

KONSEP MEMAAFKAN DALAM MENENANGKAN JIWA REMAJA DARI KELUARGA BROKEN HOME

St. Hajrah Syam¹, Rahmatullah², Nensi Ratnasari³, Nuraisyah⁴

Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

Syamhajra12bpi@gmail.com, rahmatbugis1983@gmail.com

Abstrak

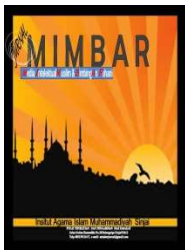
Adolescence is a period of inner conflict for many individuals because it is during this period that many adolescents seek identity. In addition, they also have a high curiosity, so that coaching and guidance from family members and those closest to them, especially parents, is very important to guide teenagers to carry out positive and useful activities. But unfortunately, many teenagers find themselves in precarious situations, with broken families, or rather, with broken families. This study aims to find out what a broken home is, and to find out how the concept of forgiveness in calming the souls of teenagers from broken home families. In this study, researchers used library research, which is research that includes a series of activities related to library data collection methods. The results of this study explain that forgiveness in calming the souls of teenagers and broken home families is very important for teenagers

Keynote: Broken Home, Forgiveness Concept, Teenagers

Abstrak

Masa remaja merupakan masa konflik batin bagi banyak individu karena pada masa inilah banyak remaja mencari jati diri. Selain itu, mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga pembinaan dan bimbingan anggota keluarga dan orang terdekat terutama orang tua sangat penting untuk membimbing remaja melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat. Namun sayangnya, banyak remaja menemukan diri mereka dalam situasi genting, dengan keluarga yang hancur, atau lebih tepatnya, dengan keluarga yang hancur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa itu broken home, serta mengetahui bagaimana konsep memaafkan dalam menenangkan jiwa remaja dari keluarga broken home. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang mencakup rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka. Dalam Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa memaafkan dalam menenangkan jiwa remaja dan keluarga broken home sangat penting untuk remaja.

Kata Kunci : Broken Home, Konsep Memaafkan, Remaja



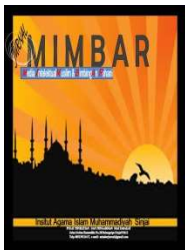
1. Pendahuluan

Pubertas biasanya merupakan tahap di mana konflik batin dimulai, karena mereka juga sedang dalam proses menemukan identitas mereka saat ini. Mereka ingin mencoba segalanya untuk meyakinkan bahwa para remaja dapat menjadi seperti orang dewasa. Masa ini juga merupakan masa ketika remaja sangat ingin tahu dan oleh karena itu membutuhkan banyak bimbingan dari orang tua dan orang dewasa di sekitarnya. Bimbingan dari orang tua dan orang dewasa lainnya dapat mengarahkan mereka untuk melakukan hal-hal yang positif dan memotivasi mereka untuk melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat.

Selain itu, banyak anak muda yang memiliki lingkungan rumah yang tidak stabil, Orang tua yang banyak membantah dan merasa orang tuanya kurang perhatian dan bimbingan untuk menyelesaikan sesuatu menghilang. Diterima. Mereka sering melakukan pergaulan bebas, merokok, bergabung dengan geng, bahkan ada yang menggunakan narkoba dan alkohol untuk menghilangkan rasa sakitnya (Ali & Asrori, 2011) Remaja gagal menarik perhatian orang tuanya karena pola asuh yang berorientasi pada pekerjaan, mereka sering berkelahi dan cuek. dan melepaskan anak-anak mereka.

Ketika beberapa remaja masih terluca secara emosional, membiarkan mereka pergi atau merangkul apa yang membuat mereka sedih atau marah bukanlah solusinya. Pemaafan merupakan salah satu kunci melepaskan perasaan yang menghingapi remaja karena keadaan di lingkungan keluarganya tidak seperti yang diharapkan.

Melihat fenomena tersebut, penulis berpendapat bahwa hamper keseluruhan remaja merasakan adanya broken home suasa memungkir keadaan dan tidak mudah memaafkan orang-orang yang disekitarnya, sehingga konsep memaafkan terlihat dalam benak remaja yang berasal dari keluarga broken home. tulis tentang cara menenangkannya.



2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan yang diperoleh dari berbagai informasi perpustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan dokumen. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang membutuhkan observasi atau wawancara untuk mendapatkan data.

3. Hasil dan Pembahasan

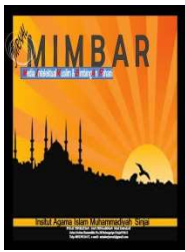
3.1. Pengertian Broken Home

Menurut The Complete Psychological Dictionary, broken family adalah keadaan keluarga atau keluarga dimana keluarga tersebut mengalami keretakan atau disorganisasi dimana salah satu orang tuanya (ayah atau ibu) tidak hadir, akibat kematian, perceraian, meninggalkan rumah, dan lain-lain (Chaplin & Psikologi, 2008).

Menurut Ali Qaimi mengartikan broken home adalah keadaan dimana tidak ada suami maupun istri yang mau menunaikan tanggung jawab masing-masing, keluarga yang kurang kasih sayang, jarang kedua orang tua hadir, tidak ada gunanya saling memaafkan, saling mengenal. lainnya Kekurangan dari keluarga – masing-masing, atau keadaan dimana suami istri dan anak-anaknya hidup sendiri-sendiri (Qa'imi & Bafaqih, 2003).

pengertian yang dikemukakan di atas adalah bahwa broken home atau rumah tangga yang berantakan merupakan suatu kondisi keluarga yang mengalami problem atau peran dalam rumah tangga yang mengakibatkan masalah yang tidak dapat diselesaikan dantidak adanya lagi keharmonisan dalam hubungan keluarga sebagaimana layaknya seperti bahagia atau keluarga ideal harmonis pada umumnya.

Sofyan mengemukakan bahwa broken keluarga terdapat beberapa segi, yaitu; (1) keadaan atau perasaan didalam keluarga tidak damai karena adanya kedua orang tua bercerai atupun sudah



meninggal dunia, (2) adapu Orang tuanya tidak bercerai, tetapi terkadang ayah dan ibu sering ataupun jarang dirumah, dan atau tidak lagi mengungkapkan rasa sayang (Willis, 2008).

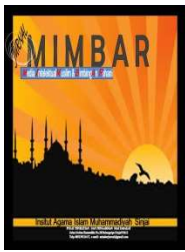
3.2. Konsep Memaafkan dalam Menenangkan jiwa remaja broken home

Pengampunan adalah inti dari membangun orang yang sehat dan mungkin merupakan salah satu proses terpenting dalam pemulihan hubungan setelah konflik. Defisit dalam keterampilan interpersonal menyebabkan seringnya agresi dan respons emosional negatif, konsekuensi perilaku dan kognitif dalam hubungan. Reaksi negatif ini dapat menyebabkan gangguan fungsi sosial. Memaafkan melibatkan pengurangan respon negatif terhadap pelanggaran. Ini tidak melibatkan mencari retribusi atau restitusi dan tidak memerlukan kerentanan lebih lanjut, melainkan memungkinkan akuntabilitas (Toussaint & Webb, 2005).

McCullough, *Forgiveness Revealed* (Pengampunan) adalah kesediaan untuk melepaskan kesalahan orang yang telah menyakiti orang lain atau melakukan kesalahan. Ini termasuk kebencian, penilaian negatif, dan tindakan ketidakpedulian terhadap orang lain, kemudian kasih sayang, kemurahan hati, dan bahkan cinta kepada orang lain karena telah menyakiti kita (Ferrucci, 2009).

Menurut Asep Haerul Gani, memaafkan adalah keadaan pikiran yang meliputi pikiran, perasaan dan tindakan tertentu (Gani, 2011). Dikatakan bahwa jika seseorang atau sesuatu telah membuat seseorang merasa tidak adil, itu termasuk dalam kategori memaafkan jika pikiran menyadarinya. Pikiran-pikiran ini dapat memicu emosi negatif seperti kemarahan, kekecewaan, kekesalan, dan keputusasaan. Memaafkan bukan berarti mengacau, melupakan, membenarkan apa yang terjadi, santai saja, atau sekadar berkata "Aku memaafkanmu".

Dikatakan termasuk dalam kategori memaafkan, jika ada hati yang menyadari kejadian, ketika seseorang atau sesuatu membuat seseorang merasa tidak adil. Pikiran ini dapat memicu



emosi negatif seperti marah, kecewa, jengkel, putus asa. Memaafkan bukan berarti memanjakan, melupakan, membenarkan apa yang terjadi, atau sekedar menenangkan diri sejenak, atau sekedar mengatakan "Aku memaafkanmu" (Gani, 2011). Tapi pengampunan sejati adalah untuk kedamaian dan ketenangan orang tersebut dan untuk mencegah mereka terseret ke dalam rantai kebencian yang bisa lebih menyakiti mereka.

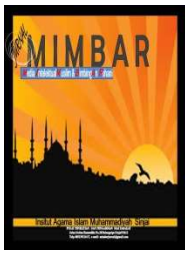
Juga, pengampunan membawa kedamaian pikiran. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa damai dengan Allah adalah realitas di mana Allah menembus hati para hamba-Nya, membawa mereka lebih dekat kepada Allah dan memulihkan jiwa mereka (Al Ahmad, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tindakan memaafkan secara intrinsik dimotivasi oleh orang yang memaafkan untuk memaafkan agar tidak terjadi pembalasan atau merugikan orang lain. Memperbaiki hubungan dengan orang lain.

Menurut Salafuddin Abu Sayyid kriteria ketenangan batin antara lain sabar, optimis dan dekat dengan Allah SWT. Sejalan dengan tujuan pemaafan yaitu memutus belenggu kebencian, membawa kedamaian dan ketenangan serta membantu individu untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, memaafkan berurusan dengan emosi negatif yang muncul dari tindakan yang menyakiti jiwa. Ini adalah metode yang tepat untuk

Lebih jauh lagi, menurut Zakiya Darajat, ketika anak-anak melakukan kejahatan, menimbulkan kerusakan moral pada orang dewasa dan berakibat buruk bagi keluarganya sendiri dan lingkungan keluarga orang lain, itu karena kedamaian batinnya terganggu (Daradjat, 1973).

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, kami akan menghubungkannya dan menggunakannya sebagai referensi untuk mendukung penelitian tentang konsep pembagian keluarga.



4. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah untuk menyembuhkan jiwa remaja dengan keluarga yang hancur melalui pemaafan. Pengampunan adalah salah satu kunci untuk melepaskan perasaan yang membebani remaja bahwa orang-orang di sekitar mereka mungkin tidak memenuhi harapan mereka, juga tidak mengharuskan mereka menerima perilaku menyakitkan yang mereka alami. Bahkan tidak berarti membenarkan kesalahan, mengabaikan hak-hak kita. Pemuda diharapkan terbebas dari kenegatifan, kebencian dan yang terpenting dari kedamaian dan keridhaan Allah SWT melalui ampunan.

5. Referensi

- Al Ahmad, A. A. B. A. (2005). *Kesehatan Jiwa: Pustaka Azzam*. Pustaka Azzam.
- Ali, M., & Asrori, M. (2011). Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik (Cetakan Ke-5). *Bumi Aksara*.
- Chaplin, J. P., & Psikologi, K. L. (2008). Terjemahan Kartini Kartono. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Daradjat, Z. (1973). *Peranan agama dalam kesehatan mental*. Gunung Agung.
- Ferrucci, P. (2009). *Bagaimana Menjadi Orang Baik*. BPK Gunung Mulia.
- Gani, A. H. (2011). *Forgiveness therapy*. Yogyakarta: Kanisius.
- Qa'imi, A., & Bafaqih, M. J. (2003). *Single Parent: Peran ganda Ibu dalam mendidik anak*. Cahaya.
- Toussaint, L., & Webb, J. R. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *The Journal of Social Psychology*, 145(6), 673–685.
- Willis, S. (2008). Sofyan. *Konseling Keluarga*.